

BAB II

CITRA, KOMITMEN DAN TUGAS GURU PROFESIONAL

A. CITRA GURU PROFESIONAL

1. Pendahuluan

Guru sebagai pendidik profesional mempunyai citra yang baik di masyarakat apabila dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia layak menjadi panutan atau teladan masyarakat sekelilingnya. Masyarakat terutama akan melihat bagaimana sikap dan perbuatan guru itu sehari-hari, apakah memang ada yang patut diteladani atau tidak. Bagaimana guru meningkatkan pelayanan, meningkatkan pengetahuannya, memberi arahan dan dorongan kepada anak didiknya dan bagaimana cara guru berpakaian dan berbicara serta cara bergaul baik dengan siswa, teman-temannya serta anggota masyarakat, sering menjadi perhatian masyarakat luas.

Citra guru berkembang dan berubah sesuai dengan perkembangan dan perubahan konsep dan persepsi manusia terhadap pendidikan dan kehidupan itu sendiri. Dalam hal ini profesi guru pada mulanya dikonsepsi sebagai kemampuan memberi dan mengembangkan pengetahuan peserta didik. Namun, akhir-akhir ini konsep, persepsi, dan penilaian terhadap profesi guru mulai bergeser.

Oleh karena itu, penulis akan membahas tentang citra guru yang digambarkan oleh beberapa lapisan masyarakat dan apa yang menyebabkan hal itu terjadi.

2. Pengertian Citra Guru Profesional

Citra diartikan sebagai gambaran, rupa, gambaran yang dimiliki mengenai orang banyak, mengenai pribadi, organisasi atau produk, kesan mental yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frase atau kalimat dan merupakan unsur dasar yang khas dalam karya prosa untuk dievaluasi.³⁰

³⁰Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Amelia, 2003), 110.

Guru adalah contoh yang paling tepat yang selalu digugu dan ditiru oleh siswa.³¹ Selalu digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan oleh guru senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua siswa. Seorang guru juga selalu ditiru artinya seorang guru menjadi suri tauladan bagi semua muridnya. Mulai dari cara bicara hingga cara berperilaku sehari-hari. Sebagai seseorang yang selalu digugu dan ditiru dengan sendirinya memiliki peran yang luar biasa dominannya bagi murid.

Dalam sistem pendidikan, guru adalah satu komponen manusiawi dalam proses belajar-mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pendidikan.³² Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.

Guru digambarkan sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dalam mengembangkan potensinya dan dalam pencapaian tujuan pendidikan baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotor.³³

Dapat disimpulkan guru adalah orang yang mengajari atau mendidik orang lain. Baik di lembaga pendidikan formal maupun pendidikan non formal, bahkan di lingkungan keluarga sekalipun sebab orang tua adalah pendidik utama bagi anak.

Guru profesional adalah guru yang menguasai betul tentang seluk-beluk pendidikan dan pengajaran serta ilmu-ilmu lainnya.³⁴ Ditambah lagi dia telah mendapatkan pendidikan khusus untuk menjadi guru dan memiliki keahlian khusus yang diperlukan untuk jenis pekerjaan ini maka sudah tentu hasil usahanya akan lebih baik.

³¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 118.

³² Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 133.

³³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 56.

³⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 119.

Guru sebagai pendidik profesional mempunyai citra yang baik di tengah masyarakat. Hal ini tentunya tidak terlepas dari sikap dan perilaku profesionalisme yang terlihat dari bagaimana memberikan pelayanan, keteladanan di tengah masyarakat.³⁵

Djamin mengemukakan citra guru mempunyai arti sebagai suatu penilaian yang baik dan terhormat terhadap keseluruhan penampilan yang merupakan sosok pengembang profesi ideal dalam lingkup fungsi, peran dan kinerja. Citra guru ini tercermin melalui:

1. keunggulan mengajar
2. memiliki hubungan yang harmonis dengan peserta didik, dan
3. memiliki hubungan yang harmonis pula terhadap sesama teman seprofesi dan pihak lain baik dalam sikap maupun kemampuan profesional.

Dari sudut pandang peserta didik, citra guru ideal adalah seseorang yang senantiasa memberi motivasi belajar yang mempunyai sifat-sifat keteladanan, penuh kasih sayang, serta mampu mengajar di dalam suasana yang menyenangkan.

Menurut Muhammad Surya, ketua umum pengurus besar PGRI, mengemukakan ada sembilan karakteristik citra guru yang diidealkan, masing-masing adalah guru yang:

1. memiliki semangat juang yang tinggi disertai kualitas keimanan dan ketaqwaan yang mantap
2. mampu mewujudkan dirinya dalam keterkaitan dan padanan dengan tuntutan lingkungan dan perkembangan iptek.
3. Mampu belajar dan bekerjasama dengan profesi lain.
4. Memiliki etos kerja yang kuat.
5. Berjiwa profesionalitas tinggi.
6. Memiliki kesejahteraan lahir dan batin, material dan nonmaterial.
7. Memiliki wawasan masa depan.
8. Memiliki kejelasan dan kepastian pengembangan jenjang karir.

³⁵ Kusnadi, *Profesi dan Etika Keguruan* (Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, 2011), 23.

9. Mampu melaksanakan fungsi dan peranannya secara terpadu.³⁶

3. Citra Guru dalam Masyarakat Tradisional

Profesi guru merupakan suatu profesi yang terhormat di mata masyarakat. Karena guru merupakan suatu profesi yang paling tua di dunia. Guru telah menorehkan tapak sejarah yang begitu mendalam bagi kehidupan masyarakat.

Di dalam bahasa Sansekerta, guru berarti yang dihormati. Rasa hormat ini sampai kini masih hidup di tengah masyarakat tradisional/pedesaan. Mereka masih menaruh rasa hormat dan status sosial yang tinggi terhadap profesi guru. Di kepulauan Sangihe, misalnya, masyarakat menyebut guru pria dengan panggilan tuan, lengkapnya tuan guru, suatu panggilan yang penuh rasa kagum dan hormat terhadap profesi guru.

Masyarakat pedesaan umumnya menganggap profesi guru sebagai profesi orang suci (*saint*) yang mampu memberi pencerahan dan dapat mengembangkan potensi yang tersimpan di dalam diri siswa. Selain itu sebagian besar masyarakat tradisional memiliki mitos yang kuat bahwa guru adalah profesi yang tidak pernah mengeluh dengan gaji yang minim, profesi yang dapat dilakukan oleh siapa saja dan profesi yang bangga dengan gelar pahlawan tanpa tanda jasa.

Dalam pandangan masyarakat tradisional, guru dianggap profesional jika anak sudah dapat membaca, menulis dan berhitung, atau anak mendapat nilai tinggi, naik kelas dan lulus ujian.

4. Citra Guru dalam Masyarakat Modern

Dalam pandangan masyarakat modern, guru belum merupakan profesi yang profesional jika hanya mampu membuat murid membaca, menulis dan berhitung, atau mendapat nilai tinggi, naik kelas, dan lulus ujian. Masyarakat modern menganggap kompetensi guru belum lengkap

³⁶ Imam Wahyudi, *Mengejar Profesionalisme Guru (Strategi Praktis Mewujudkan Citra Guru Professional)* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2012), 57.

jika hanya dilihat dari keahlian dan keterampilan yang dimiliki melainkan juga dari orientasi guru terhadap perubahan dan inovasi.

Bagi masyarakat modern, eksistensi guru yang mandiri, kreatif, dan inovatif merupakan salah satu aspek penting untuk membangun kehidupan bangsa. Banyak ahli berpendapat bahwa keberhasilan negara Asia Timur (Cina, Korsel dan Jepang) muncul sebagai negara industri baru karena didukung oleh penduduk/SDM terdidik dalam jumlah yang memadai sebagai hasil sentuhan manusiawi guru. Guru pada sejumlah negara maju sangat dihargai karena guru secara spesifik:

1. Memiliki kecakapan dan kemampuan untuk memimpin dan mengelola pendidikan.
2. Memiliki ketajaman pemahaman dan kecakapan intelektual, cerdas emosional dan sosial untuk membangun pendidikan yang bermutu
3. Memiliki perencanaan yang matang, bijaksana, kontekstual dan efektif untuk membangun *humanware* (SDM) yang unggul, bermartabat dan memiliki daya saing.

Keunggulan mereka adalah terus maju untuk mencapai yang terbaik dan memperbaiki yang terpuruk. Mereka secara berkelanjutan (*sustainable*) terus meningkatkan mutu diri dari guru biasa ke guru yang baik dan terus berupaya meningkat ke guru yang lebih baik dan akhirnya menjadi guru yang terbaik, yang mampu memberi inspirasi, ahli dalam materi, memiliki moral yang tinggi dan menjadi teladan yang baik bagi siswa.

Di negara kita, guru yang memiliki keahlian spesialisasi harus diakui masih langka. Walaupun sudah sejak puluhan tahun disiapkan, namun hasilnya masih belum nampak secara nyata. Ini disebabkan karena masih cukup banyak guru yang belum memiliki konsep diri yang baik, tidak tepat menyandang predikat sebagai guru, dan mengajar mata pelajaran yang tidak sesuai dengan keahliannya (*mismatch*).

Semuanya terjadi karena kemandirian guru belum nampak secara nyata, yaitu sebagian guru belum mampu melihat konsep dirinya (*self*

concept), ide dirinya (*self idea*), dan realita dirinya (*self reality*). Tipe guru seperti ini mustahil dapat menciptakan suasana kegiatan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM).

Dengan demikian, para guru dituntut tampil lebih profesional, lebih tinggi ilmu pengetahuannya dan lebih cekatan dalam penguasaan teknologi komunikasi dan informasi. Artinya, guru mau tidak mau dan dituntut harus terus meningkatkan kecakapan dan pengetahuannya selangkah ke depan lebih dari pengetahuan masyarakat dan anak didiknya. Dalam kehidupan bermasyarakat pun guru diharapkan lebih bermoral dan berakhlak daripada masyarakat kebanyakan.

5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Citra Guru

Sudjana yang mengutip pendapat Mustafa menjelaskan rendahnya pengakuan masyarakat terhadap profesi guru yang mengakibatkan rendahnya citra guru disebabkan oleh faktor berikut:

1. Adanya pandangan sebagian masyarakat, bahwa siapapun dapat menjadi guru asalkan ia berpengetahuan
2. Kekurangan guru di daerah terpencil, memberikan peluang untuk mengangkat seseorang yang tidak mempunyai keahlian untuk menjadi guru
3. Banyak guru yang belum menghargai profesinya, apalagi berusaha mengembangkan profesinya itu. Perasaan rendah diri karena menjadi guru.

Syah menyorot rendahnya tingkat kompetensi profesionalisme guru, penguasaan guru terhadap materi dan metode pengajaran yang masih berada di bawah standar, sebagai penyebab rendahnya mutu guru yang bermuara pada rendahnya citra guru. Secara rinci dari aspek guru rendahnya mutu guru menurut Sudarminta antara lain tampak dari gejala-gejala berikut:

1. Lemahnya penguasaan bahan yang diajarkan.
2. Ketidaksesuaian antara bidang studi yang dipelajari guru dan yang dalam kenyataan di lapangan yang diajarkan.

3. kurang efektifnya cara pengajaran.
4. Kurangnya wibawa guru di hadapan murid.
5. Lemahnya motivasi dan dedikasi untuk menjadi pendidik yang sungguh-sungguh; semakin banyak yang kebetulan menjadi guru dan tidak betul-betul menjadi guru.
6. Kurangnya kematangan emosional, kemandirian berpikir, dan keteguhan sikap sehingga dari kepribadian mereka sebenarnya tidak siap sebagai pendidik; kebanyakan guru dalam hubungan dengan murid masih hanya berfungsi sebagai pengajar dan belum sebagai pendidik.³⁷
7. Relatif rendahnya tingkat intelektual para mahasiswa calon guru yang masuk LPTK (Lembaga Pengadaan Tenaga Kependidikan) dibandingkan dengan yang masuk Universitas.

Kesimpulan

1. Guru merupakan ujung tombak pendidikan, karena guru memegang peranan yang sangat penting terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik. Sedangkan citra guru mempunyai arti sebagai suatu penilaian yang baik dan terhormat terhadap keseluruhan penampilan yang merupakan sosok pengembang profesi ideal dalam lingkup fungsi, peran dan kinerja.
2. Citra guru dalam pandangan masyarakat tradisional yaitu sebagai profesi orang suci yang mampu memberi pencerahan dan dapat mengembangkan potensi yang tersimpan dalam diri peserta didik.
3. Citra guru dalam pandangan masyarakat modern, guru belum suatu profesi yang profesional jika hanya mampu membuat murid membaca, menulis dan berhitung atau mendapatkan nilai tinggi, naik kelas, dan lulus ujian. Masyarakat modern menganggap kompetensi guru belum lengkap jika hanya dilihat dari keahlian dan keterampilan yang dimiliki melainkan juga dari orientasi guru terhadap perubahan dan inovasi.
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi citra guru yaitu:

³⁷ Yunus Abu Bakar, *Profesi Keguruan* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2009), 13.

- a. Adanya pandangan sebagian masyarakat, bahwa siapapun dapat menjadi guru asalkan ia berpengetahuan
- b. Kekurangan guru di daerah terpencil, memberikan peluang untuk mengangkat seseorang yang tidak mempunyai keahlian untuk menjadi guru
- c. Banyak guru yang belum menghargai profesinya, apalagi berusaha mengembangkan profesinya itu. Perasaan rendah diri karena menjadi guru.

B. KOMITMEN GURU PROFESIONAL

1. Pendahuluan

Guru merupakan penentu keberhasilan pendidikan melalui kinerjanya pada tingkat institusional maupun instruksional. Peran strategis tersebut sejalan dengan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang menempatkan kedudukan guru sebagai tenaga profesional sekaligus sebagai agen pembelajaran. Sebagai tenaga professional, pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik yang sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu.

Selain harus mempunyai kualifikasi seperti yang telah disebutkan di atas, seorang guru harus mengetahui dan mematuhi berbagai komitmen apa saja yang harus dilakukannya sebagai seorang guru profesional.

2. Pengertian Komitmen Guru Profesional

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, komitmen merupakan suatu perjanjian untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan kontrak.³⁸ Kata komitmen berasal dari Bahasa Inggris yang berarti keyakinan yang mengikat sedemikian kukuhnya sehingga membelenggu seluruh hati nuraninya dan kemudian menggerakkan perilaku menuju arah yang diyakininya.³⁹

³⁸ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 795.

³⁹ Futiati Romlah, *Profesi Keguruan Paket 6 Komitmen Guru Profesional* (Ponorogo: Hand out Materi Mata Kuliah Etika dan Profesi Keguruan, 2016), 9-10.

Sedangkan profesional menurut Undang-undang No.14 Tahun 2005 Pasal 1 ayat 4 diartikan sebagai pekerjaan atau kegiatan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan, yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.⁴⁰ Suatu pekerjaan profesional memerlukan persyaratan khusus di antaranya adalah menuntut adanya keterampilan berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam, menekankan pada suatu keahlian tertentu sesuai dengan bidang profesinya, menuntut adanya keterampilan tingkat pendidikan yang memadai, serta adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya.⁴¹

Guru yang profesional akan tercermin dalam melaksanakan pengabdian tugas-tugasnya yang ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdian. Guru profesional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral, dan spiritual. Tanggung jawab pribadi mandiri yang mampu memahami dirinya, mengelola dirinya, dan menghargai serta mengembangkan dirinya. Tanggung jawab sosial diwujudkan melalui kompetensi dirinya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta memiliki kemampuan interaktif yang efektif. Tanggung jawab intelektual diwujudkan melalui penguasaan berbagai perangkat pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menunjang tugas-tugasnya. Tanggung jawab spiritual dan moral diwujudkan melalui penampilan guru sebagai makhluk beragama yang perilakunya senantiasa tidak menyimpang dari norma-norma agama dan moral.⁴²

Selain itu E. Mulyasa dalam bukunya juga menyatakan bahwa guru profesional adalah guru yang menyadari tugas dan fungsinya sesuai dengan jabatan yang diembannya, memiliki pemahaman yang tinggi serta mengenal dirinya sebagai pribadi yang dipanggil untuk mengabdikan diri kepada

⁴⁰ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 50.

⁴¹ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 47.

⁴² *Ibid.*, 47-48.

masyarakat melalui pendidikan. Guru juga dituntut untuk belajar sepanjang hayat dan memahami karakteristik peserta didik serta berusaha mencari tahu bagaimana seharusnya peserta didik belajar sehingga jika terdapat kegagalan dalam pelaksanaannya guru terdapat untuk menemukan penyebabnya dan mencari jalan keluar bersama peserta didik bukan mendiampkannya atau menyalahkannya.⁴³

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian dari komitmen guru profesional merupakan suatu keterikatan diri terhadap tugas dan kewajiban sebagai guru yang dapat melahirkan tanggung jawab serta sikap responsif dan inovatif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Di dalam komitmen tersebut terdapat beberapa unsur lain di antaranya yaitu kemampuan memahami diri dan tugasnya, pancaran sikap batin (kekuatan batin), kekuatan dari luar, dan tanggap terhadap perubahan. Unsur-unsur inilah yang nantinya akan melahirkan tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban yang menjadi komitmen seseorang, sehingga tugas tersebut dilakukan dengan penuh keikhlasan.⁴⁴

3. Macam-macam Komitmen Guru Profesional

Lous menjelaskan empat jenis komitmen guru, yaitu:

1. Komitmen terhadap Sekolah sebagai Satu Unit Sosial

Sekolah merupakan lembaga sosial yang tumbuh dan berkembang dari dan untuk masyarakat. Lembaga formal tersebut bisa disebut sebagai suatu organisasi yang terikat pada tata aturan formal, memiliki program dan target atau sasaran yang jelas, serta memiliki struktur kepemimpinan penyelenggaraan atau pengelolaan yang resmi. Karena itulah, fungsi sekolah terikat kepada target dan sasaran yang dibutuhkan oleh masyarakat.⁴⁵

⁴³ E. Mulyasa, *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 40.

⁴⁴ Futiaty Romlah, *Profesi Keguruan, Paket 6 Komitmen Guru Profesional* (Ponorogo: Hand out Materi Mata Kuliah Etika dan Profesi Keguruan, 2016), 9-10.

⁴⁵ Futiaty Romlah, *Profesi Keguruan Paket 6 Komitmen Guru Profesional* (Ponorogo: Hand out Materi Mata Kuliah Etika dan Profesi Keguruan, 2016), 10.

Fungsi dan peran sekolah sebagai lembaga pendidikan, yaitu bertugas mendidik dan mengajar tingkah laku anak didik. Sebagai suatu lembaga formal, sekolah tentunya terdiri dari pendidik dan peserta didik. Hubungan tersebut menunjukkan suasana edukatif yang harus secara terus menerus dikontrol dan diarahkan oleh guru sebagai pendidik. Guru sebagai pendidik berkewajiban untuk mempersiapkan anak didiknya mempunyai kemampuan aplikatif bagi kehidupannya. Kemampuan aplikatif inilah yang selanjutnya dijadikan sebagai bekal menyelesaikan setiap permasalahan yang muncul dan tumbuh dalam kehidupan masyarakat. Selain itu guru juga berkewajiban membawa muridnya untuk memperbaiki kualitas dirinya serta mempersiapkan masa depan mereka.⁴⁶

Dari uraian di atas dapat diketahui bagaimana tanggung jawab dan peranan sekolah dalam mewujudkan keberhasilan pendidikan dan pengajaran yang sesuai dengan perkembangan dan tuntutan dari masyarakat yang ada. Jadi guru harus mempunyai komitmen terhadap lembaga sekolahnya sebagai unit sosial, ia harus bertanggung jawab terhadap sekolah dan profesinya, dengan sukarela berupaya menciptakan iklim sekolah yang kondusif sehingga dapat mewujudkan tujuan pendidikan dalam lembaga sekolah sebagai pertanggung jawabannya terhadap orang tua dan masyarakat.

2. Komitmen terhadap kegiatan akademik sekolah

Guru yang mempunyai komitmen terhadap kegiatan akademik sekolah, akan melaksanakan tugas dalam bidang akademik seperti di bawah ini:

a. Guru sebagai perancang pembelajaran

Tugas guru sebagai perancang pembelajaran meliputi:

- 1) Membuat dan merumuskan tujuan pembelajaran.
- 2) Menyiapkan materi yang relevan dengan tujuan, waktu, fasilitas, perkembangan ilmu, kebutuhan, dan kemampuan peserta didik.

⁴⁶ Mohammad Saroni, *Personal Branding Guru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 79-81.

3) Menyediakan sumber belajar dan media yang efektif dan efisien.⁴⁷

b. Guru sebagai pengelola pembelajaran

Salah satu tugas guru sebagai pengelola pembelajaran adalah mengelola kelas. Dalam hal ini guru harus bisa menyiapkan kondisi optimal dalam pembelajaran agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar. Sehingga akan tercipta iklim belajar yang efektif dan efisien.

Selain mengelola kelas guru juga sebagai manajer di dalam kelas. Sebagai manajer, guru hendaknya mampu memimpin kegiatan belajar yang efektif serta efisien dengan hasil optimal. Guru hendaknya juga mempergunakan pengetahuan mereka tentang teori belajar-mengajar dan teori perkembangan sehingga dapat menimbulkan situasi belajar yang menguntungkan bagi peserta didik.⁴⁸

c. Guru sebagai pengarah pembelajaran

Guru hendaknya berusaha menimbulkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar. Dalam hubungan ini, guru mempunyai fungsi sebagai motivator dalam keseluruhan kegiatan belajar mengajar.⁴⁹

d. Guru sebagai pelaksana kurikulum

Dalam hal ini guru harus aktif dalam pembinaan dan pengembangan kurikulum yaitu dalam hal perencanaan kurikulum, pelaksanaannya di lapangan, proses penilaian, pengadministrasian, dan perubahan kurikulum. Jadi guru yang profesional harus memiliki tanggung jawab dan komitmen untuk mengembangkan kurikulum yang merupakan suatu program yang harus diberikan kepada peserta didik. Apa yang terdapat di dalam kurikulum dapat dijabarkan oleh guru menjadi materi yang menarik untuk disajikan kepada peserta

⁴⁷ Futiati Romlah, *Profesi Keguruan Paket 6 Komitmen Guru Profesional* (Ponorogo: *Hand out* Materi Mata Kuliah Etika dan Profesi Keguruan, 2016), 12.

⁴⁸ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), 10.

⁴⁹ Futiati Romlah, *Profesi Keguruan, Paket 6 Komitmen Guru Profesional* (Ponorogo: *Hand out* Materi Mata Kuliah Etika dan Profesi Keguruan, 2016), 13.

didik selama proses pembelajaran. Dengan demikian seorang guru harus selalu berusaha untuk mencari gagasan baru demi sempurnanya proses pendidikan dan pembelajaran, sehingga prestasi peserta didik dapat ditingkatkan.⁵⁰

e. Guru sebagai evaluator

Seorang guru hendaknya menjadi evaluator yang baik bagi peserta didiknya. Kegiatan evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi serta strategi yang diajarkan sudah cukup sesuai atau belum.

Dengan penilaian guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar yang digunakan. Dengan demikian karena pentingnya evaluasi atau penilaian ini, guru hendaknya mampu dan terampil dalam melaksanakan penilaian sebab, dengan penilaian guru dapat mengetahui prestasi yang dicapai oleh peserta didik setelah ia melaksanakan proses pembelajaran.⁵¹

3. Komitmen terhadap pelajar sebagai individu yang unik

Setiap kelas terdiri dari anak-anak perseorangan dan setiap anak berbeda dengan anak yang lainnya. Penting bagi seorang guru untuk mengetahui bahwa anak-anak tersebut berlainan dari segi latar belakang keluarga, minat, kesehatan, kemampuan, dan sebagainya. Dengan demikian guru tersebut dapat menyesuaikan cara mengajarnya dengan kebutuhan anak secara perseorangan.⁵²

4. Komitmen untuk menciptakan pengajaran yang bermutu

Seorang guru senantiasa merespon perubahan-perubahan serta pengetahuan baru dan terkini juga menggabungkan ide-ide baru tersebut

⁵⁰ *Ibid.*, 14.

⁵¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), 11-12.

⁵² Futiaty Romlah, *Profesi Keguruan, Paket 6 Komitmen Guru Profesional* (Ponorogo: *Hand out* Materi Mata Kuliah Etika dan Profesi Keguruan, 2016), 14.

dalam implementasi kurikulum di kelas, sehingga akan tercipta pembelajaran yang bermutu. Mutu pembelajaran atau mutu pendidikan akan dapat dicapai jika guru memahami kebutuhan dari peserta didiknya serta mengetahui hal apa saja yang harus dipersiapkan oleh guru.⁵³

Kemampuan guru untuk menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan adalah upaya positif untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Upaya maksimal guru itu bisa ditambah dengan menerapkan delapan keterampilan dasar mengajar yaitu, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan menjelaskan, keterampilan mengelola kelas, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, dan keterampilan mengajar kelompok besar.⁵⁴

4. Ciri-ciri Komitmen Guru Profesional

Glickman menggambarkan ciri-ciri komitmen guru profesional adalah sebagai berikut:

1. Tingginya perhatian terhadap peserta didik

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru terkait dengan perhatiannya kepada peserta didik, di antaranya yaitu:

- a. Memberikan bimbingan, yang berarti adalah mengarahkan peserta didik yang mempunyai kemampuan kurang, sedang, dan tinggi. Masing-masing dari kemampuan tersebut membutuhkan perlakuan yang berbeda-beda dan tidak boleh disamaratakan.
- b. Mengadakan komunikasi yang intensif terutama dalam memperoleh informasi tentang peserta didik, dalam hal ini seorang guru harus bersikap peka atau peduli terhadap keadaan siswanya.⁵⁵

2. Banyaknya waktu dan tenaga yang dikeluarkan, banyak bekerja untuk kepentingan orang lain

Tugas guru merupakan tugas yang kompleks mulai dari mendidik, mengajar, melatih, membimbing, dan sebagainya. Oleh karena itu seorang

⁵³ *Ibid.*, 16-17.

⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ *Ibid.*, 21.

guru harus memiliki banyak waktu dan tenaga untuk menunaikan kewajibannya, yaitu sebagai:

- a. Guru tidak hanya pendidik di dalam kelas, tetapi juga di sela-sela waktu di luar jam mengajar.
 - b. Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.⁵⁶
3. Bekerja sebanyak-banyaknya untuk orang lain

Terkait dengan hal ini, guru dibebankan dengan tugas sebagai berikut:

- a. Guru memiliki tugas profesional yaitu mendidik, melatih, dan mengajar.
- b. Guru memiliki tugas kemanusiaan

Dalam hal ini guru berperan sebagai orang tua kedua yang ada di sekolah. Dalam hal ini seorang guru menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada peserta didik seperti akhlak, budi pekerti, dan sosial serta bisa memahami jiwa juga watak dari peserta didik.

- c. Guru memiliki tugas kemasyarakatan

Hal ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju masyarakat Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.⁵⁷

Kesimpulan

1. Komitmen guru profesional merupakan suatu keterikatan diri terhadap tugas dan kewajiban sebagai guru yang dapat melahirkan tanggung jawab serta sikap responsif dan inovatif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
2. Macam-macam komitmen guru profesional:
 - a. Komitmen terhadap sekolah sebagai satu unit sosial.
 - b. Komitmen terhadap kegiatan akademik sekolah.
 - c. Komitmen terhadap siswa-siswi sebagai individu yang unik.
 - d. Komitmen untuk menciptakan pengajaran yang bermutu
3. Ciri-ciri komitmen guru profesional:

⁵⁶ *Ibid.*

⁵⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 7.

- a. Tingginya perhatian terhadap siswanya.
- b. Banyaknya waktu dan tenaga yang dikeluarkan.
- c. Bekerja sebanyak mungkin untuk orang lain.

C. TUGAS DAN FUNGSI GURU PROFESIONAL

1. Pendahuluan

Profesional adalah suatu bidang pekerjaan yang memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan diaplikasikan bagi kepentingan umum. Dengan kata lain sebuah profesi memerlukan kemampuan dan keahlian khusus dalam melaksanakan keahliannya.

Guru mempunyai peranan dan kedudukan kunci dalam keseluruhan proses pendidikan terutama dalam pendidikan formal, bahkan dalam keseluruhan pembangunan dalam masyarakat pada umumnya. Keberhasilan dari suatu masyarakat yang teratur tergantung kepada guru. Selanjutnya guru harus sadar bahwa dia memberikan pengabdian yang paling tinggi kepada masyarakat, dan profesi itu harus sama tingginya dengan profesi pengabdian yang lainnya.

Peranan guru akan semakin tampak, kalau dikaitkan dengan kebijaksanaan dan program pembangunan dalam pendidikan dewasa ini, yaitu berkenaan dengan mutu lulusan atau hasil pendidikan itu sendiri. Dalam keadaan seperti itu guru seyogyanya memiliki kualifikasi sesuai dengan bidang tugasnya. Sehubungan dengan kualifikasi dan tugas guru itu, guru mengemban tugasnya masing-masing. Tugas profesional sebagai guru harus mampu mendidik, mengajar, melatih dan mengelola kelas.

2. Pengertian Guru Profesional

Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pembelajaran. Dengan kata lain, bahwa pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan, sehingga ia mampu melakukan tugas

dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Guru yang profesional ialah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik⁵⁸.

Selain itu guru profesional adalah guru yang berkualitas dan berkompentensi, di mana kompetensi guru itu meliputi:

- a. Kemampuan guru dalam melaksanakan program belajar mengajar.
- b. Kemampuan guru dalam menguasai bahan pelajaran.
- c. Kemampuan guru dalam melaksanakan dan mengelola proses belajar mengajar.
- d. Kemampuan menilai kemajuan proses belajar mengajar.

Maka untuk menjadi profesional kita harus menyatukan antara konsep personaliti dan integritas yang kemudian dipadukan dengan skil/keahliannya. Sehingga guru yang profesional diharuskan memahami betul tugas pokok dan fungsi guru, selanjutnya dengan peningkatan pemahaman tersebut akan meningkatkan pula kinerja guru dalam melaksanakan profesionalnya.

3. Tugas Pokok Guru Profesional

Seorang guru yang memiliki tugas yang beragam yang kemudian akan diterapkan dalam bentuk pengabdian. Tugas pokok tersebut adalah:

a. *Tugas Guru dalam Bidang Profesi*⁵⁹

Yaitu suatu proses transmisi ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai hidup. Menurut Undang-undang Guru dan Dosen (UU. RI No.14 Tahun 2005) yang terdapat dalam bab 2 "Kedudukan, Fungsi dan Tujuan" Pada Pasal 4 bahwa:

Seorang guru memiliki tugas sebagai berikut:

Kedudukan Guru sebagai Tenaga Profesional sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat 1 berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.

1) *Guru sebagai Pendidik*

Guru adalah seorang pendidik yang menjadi tokoh/panutan bagi peserta didik dan lingkungannya. Maka seorang guru itu harus:

⁵⁸ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: RajaGrafindo, 2013), 19.

⁵⁹ M. Miftahul Ulum, *Demitologi Profesi Guru* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2011), 15.

- a. Mempunyai standar kualitas pribadi yang baik
- b. Bertanggung jawab terhadap tindakannya dalam proses pembelajaran di sekolah
- c. Berani mengambil keputusan berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi

2) *Guru sebagai Pelajar*

Di dalam tugasnya seorang guru membantu peserta didik dalam meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Maka seorang guru harus mengikuti perkembangan teknologi agar apa yang dibawakan seorang guru pengajarannya tidak jadul.

3) *Guru sebagai Pembimbing*

Sebagai pembimbing seorang guru dan siswa diharapkan ada kerja sama yang baik dalam merumuskan tujuan secara jelas dalam proses pembelajaran.

4) *Guru sebagai Pengarah*

Seorang guru diharapkan dapat mengarahkan peserta didiknya dalam memecahkan persoalan yang telah dihadapinya dan bisa mengarahkan kepada jalan yang benar apabila mengalami persoalan yang negatif yang telah menimpa dirinya.

5) *Guru sebagai Pelatih*

Mengembangkan keterampilan-keterampilan pada peserta didik dalam membentuk kompetensi dasar sesuai dengan potensi masing-masing dari peserta didik.

6) *Guru sebagai Penilai*

Penilaian merupakan proses penetapan kualitas hasil belajar/proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran peserta didik yang meliputi tiga tahap yaitu : Persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut.

b. Tugas Guru dalam Bidang Kemanusiaan

Daoed Yoeseof menyatakan bahwa seorang guru mempunyai tiga tugas pokok yaitu tugas profesional, tugas manusiawi, dan tugas kemasyarakatan (*civic mission*) jika dikaitkan dengan kebudayaan, maka tugas pertama berkaitan dengan logika dan estetika, tugas kedua dan ketiga berkaitan dengan etika.

Tugas manusiawi/kemanusiaan adalah tugas-tugas membantu anak didik agar dapat memenuhi tugas utama dan manusia kelak dengan sebaik-baiknya⁶⁰. Adapun tugas-tugas tersebut meliputi:

- 1) Seorang guru dapat menjadi orang tua bagi murid-muridnya di sekolah
- 2) Seorang guru dapat menarik simpati para peserta didiknya
- 3) Seorang guru dapat menjadi motivator dalam kegiatan belajar mengajar.

c. Tugas Guru dalam Bidang Kemasyarakatan

Sebagai seorang warga negara yang baik, seorang guru turut mengembangkan dan melaksanakan apa yang telah digariskan oleh bangsa dan negara lewat UUD 1945 dan GBHN⁶¹. Adapun tugas tersebut meliputi:

- 1) Mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi WNI yang bermoral Pancasila
- 2) Mencerdaskan bangsa Indonesia.

4. Peran dan Fungsi Guru

Status guru mempunyai implikasi terhadap peran dan fungsi yang menjadi tanggung jawabnya. Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tidak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar dan melatih. Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan integratif, antara yang satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan. Seseorang yang dapat mendidik, tetapi tidak memiliki kemampuan membimbing, mengajar, dan melatih, ia tidaklah dapat disebut sebagai guru paripurna. Selanjutnya seseorang yang memiliki kemampuan mengajar, tetapi tidak memiliki kemampuan mendidik, membimbing, dan melatih, juga tidak dapat disebut sebagai guru sebenarnya. Guru memiliki kemampuan keempat-empatnya secara paripurna. Namun, dalam kenyataan praktik di lapangan, keempatnya seharusnya menjadi satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Meskipun demikian, seorang guru adalah manusia biasa. Ia sama sekali bukan manusia *super* yang tanpa cacat. Guru adalah manusia biasa yang sekaligus memiliki kelebihan dan kekurangan. Itulah sebabnya, keempat

⁶⁰ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: RajaGrafindo, 2013), 74.

⁶¹ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), 22.

kemampuan harus dimiliki seorang guru juga berada dalam gradasi yang beraneka ragam. Ada guru yang memiliki kelebihan dalam satu kemampuan, tetapi kurang dalam kemampuan yang lainnya. Sebagai contoh, ada guru yang dapat dijadikan panutan dalam tingkah laku siswa, tetapi sedikit kurang menguasai ilmu pengetahuan yang akan ditransfer melalui mengajar.

Secara komprehensif sebenarnya guru harus memiliki kemampuan tersebut secara utuh. Meskipun kemampuan mendidik harus lebih dominan dibandingkan dengan kemampuan yang lainnya. Sesuai dengan fokus kemampuannya, dapat disebut beberapa macam guru. Misalnya guru pendidik, guru pembimbing, guru pengajar, dan guru pelatih. Secara ideal, seorang guru sebaiknya memang harus memiliki banyak pengetahuan dan keterampilan (*multiskill competencies*). Namun, kompetensi akademis yang harus dimiliki adalah sebagai guru pengajar, yakni lebih memiliki kemampuan yang lainnya merupakan faktor pendukung yang amat penting terhadap kemampuan utamanya tersebut.

Sebagai pendidik, guru lebih banyak menjadi sosok panutan, yang memiliki nilai moral dan agama yang patut ditiru dan diteladani oleh siswa. Contoh dan keteladanan itu lebih merupakan aspek-aspek sikap dan perilaku, budi pekerti luhur, akhlak mulia, seperti jujur, tekun, mau belajar, amanah, sosial, dan sopan santun terhadap sesama. Sikap dan perilaku guru yang sehari-hari dapat diteladani oleh siswa, baik di dalam maupun di luar kelas merupakan alat pendidikan yang diharapkan akan membentuk kepribadian siswa kelak di masa dewasa. Dalam konteks inilah maka sikap dan perilaku guru menjadi semacam bahan ajar secara tidak langsung yang dikenal dengan *hidden curriculum*. Sikap dan perilaku guru menjadi ‘bahan ajar’ yang secara langsung dan tidak langsung akan ditiru dan diikuti oleh para siswa. Dalam hal ini, guru dipandang sebagai *role model* yang akan digugu dan ditiru oleh muridnya.

Sebagai pengajar, guru diharapkan memiliki pengetahuan yang luas tentang disiplin ilmu yang harus diampu untuk transfer kepada siswa. Dalam hal ini, guru harus menguasai materi yang akan diajarkan, menguasai penggunaan strategi dan metode mengajar yang akan digunakan untuk menyampaikan bahan ajar, dan

menentukan alat evaluasi pendidikan yang akan digunakan untuk menilai hasil belajar siswa, aspek-aspek manajemen kelas, dan dasar-dasar kependidikan.

Sebagai pembimbing, guru juga perlu memiliki kemampuan untuk dapat membimbing siswa, memberikan dorongan psikologis agar siswa dapat mengesampingkan faktor-faktor internal dan faktor eksternal yang akan mengganggu proses pembelajaran, baik di dalam dan di luar sekolah. Selain itu, guru juga harus dapat memberikan arah dan pembinaan karier siswa sesuai dengan bakat dan kemampuan siswa.

Sebagai pelatih, guru perlu memberikan sebanyak mungkin kesempatan pada siswa untuk dapat menerapkan konsepsi atau teori ke dalam praktik yang akan digunakan langsung dalam kehidupan. Dalam aspek ini, guru memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa agar siswa memperoleh pengalaman belajar yang sebanyak-banyaknya, khususnya untuk mempraktikkan berbagai jenis keterampilan yang mereka butuhkan.⁶²

Guru sebagai penasehat, guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat orang. Dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Agar guru dapat menyadari perannya bahwa sebagai orang kepercayaan, dan penasehat secara lebih mendalam, ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental. Untuk menjadi manusia dewasa, manusia harus belajar dari lingkungan selama hidup dengan menggunakan kekuatan dan kelemahannya. Pendekatan psikologis dan mental di atas akan banyak menolong guru dalam menjalankan fungsinya sebagai penasehat, yang telah banyak dikenal bahwa ia banyak membantu peserta didik untuk dapat membuat keputusan sendiri.⁶³

Dari sisi lain, guru sering dicitrakan memiliki peran ganda yang dikenal sebagai EMASLIMDEF (*educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, motivator, dinamisator, evaluator, dan facilitator*). EMASLIM lebih

⁶² Suyanto, *Menjadi Guru Efektif* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2008), 25-29.

⁶³ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 42-45.

merupakan peran kepala sekolah. Akan tetapi, dalam skala mikro di kelas, peran itu juga harus dimiliki guru.

Educator merupakan peran yang utama dan terutama, khususnya untuk peserta didik pada jenjang pendidikan dasar (SD dan SMP). Peran ini lebih tampak sebagai teladan bagi peserta didik, sebagai *role model*, memberikan contoh dalam hal sikap dan perilaku, dan membentuk kepribadian peserta didik.

Sebagai manager, pendidik memiliki peran untuk menegakkan ketentuan dan tata tertib yang telah disepakati bersama di sekolah, memberikan arahan atau rambu-rambu ketentuan agar tata tertib di sekolah dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh seluruh warga sekolah.

Sebagai administrator, guru memiliki peran untuk melaksanakan administrasi sekolah, seperti mengisi buku presensi siswa, buku daftar nilai, buku rapor, administrasi kurikulum, administrasi penilaian, dan sebagainya. Bahkan, secara administratif para guru sebaiknya juga memiliki rencana mengajar, program semester, dan program tahunan, dan yang paling penting adalah menyampaikan rapor atau laporan pendidikan kepada orang tua siswa dan masyarakat.

Peran guru sebagai supervisor terkait dengan pemberian bimbingan dan pengawasan kepada peserta didik, menemukan permasalahan yang terkait dengan proses pembelajaran, dan akhirnya memberikan jalan keluar pemecahan masalahnya.

Dalam melaksanakan peran sebagai inovator seorang guru harus memiliki kemauan belajar yang cukup tinggi, mustahil guru dapat menghasilkan inovasi-inovasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

Adapun peran sebagai motivator terkait dengan peran sebagai educator dan supervisor. Untuk meningkatkan semangat dan gairah belajar yang tinggi, siswa perlu memiliki motivasi yang tinggi, baik motivasi dari dalam dirinya sendiri (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik), yang utamanya berasal dari gurunya sendiri.

Keseluruhan peran serta fungsi tersebut dapat dijelaskan dalam tabel berikut.

Akronim	Peran	Fungsi
E	Educator	<ul style="list-style-type: none"> • Mengembangkan kepribadian • Membimbing • Membina budi pekerti • Memberikan pengarahan
M	Manager	<ul style="list-style-type: none"> • Mengawal pelaksanaan tugas dan fungsi berdasarkan ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku
A	Administrator	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat daftar presensi • Membuat daftar penilaian • Melaksanakan teknis administrasi sekolah
S	Supervisor	<ul style="list-style-type: none"> • Memantau • Menilai • Memberikan bimbingan teknis
L	Leader	<ul style="list-style-type: none"> • Mengawal pelaksanaan tugas pokok dan fungsi tanpa harus mengikuti secara kaku ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku.
I	Innovator	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan kegiatan kreatif • Menemukan strategi, metode, cara-cara, atau konsep-konsep yang baru dalam pengajaran
M	Motivator	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan dorongan kepada siswa untuk dapat belajar lebih giat. • Memberikan tugas kepada siswa sesuai dengan kemampuan dan perbedaan individual peserta didik
D	Dinamisator	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan dorongan kepada siswa dengan cara menciptakan suasana lingkungan pembelajaran yang kondusif
E	Evaluator	<ul style="list-style-type: none"> • Menyusun instrument penilaian • Melaksanakan penilaian dalam berbagai bentuk dan jenis penilaian • Menilai pekerjaan siswa
F	Fasilitator	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan bantuan teknis, arahan, atau petunjuk kepada peserta didik⁶⁴

⁶⁴ Suyanto, *Menjadi Guru Efektif* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2008), 29-32.

Kesimpulan

Guru professional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan, sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Adapun tugas pokok guru yang profesional dibagi menjadi 3 bagian, 3 bagian tersebut ialah:

1. Tugas guru dalam bidang profesi
2. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan
3. Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan

Dari tiga bagian tugas pokok guru professional di atas tentunya juga mempunyai poin-poin tersendiri sangatlah penting dan isinya pun juga berbeda sesuai dengan bidangnya masing-masing yang seyogyanya untuk dilaksanakan oleh guru yang professional.

Disebut seorang guru yang professional adalah seorang guru yang mempunyai peran dan fungsi dalam mendidik, mengajar, siswa di sekolah. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Guru sebagai pengajar
2. Guru sebagai pembimbing
3. Guru sebagai pelatih
4. Guru sebagai penasehat

Dari sisi lain, guru sering dicitrakan memiliki peran dan fungsi yang dikenal sebagai EMASLIMDEF (*educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, motivator, dinamisator, evaluator, dan facilitator*). EMASLIM lebih merupakan peran kepala sekolah. Akan tetapi, dalam skala mikro di kelas, peran itu juga harus dimiliki guru.